

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia usaha mengalami peningkatan sesuai dengan tuntutan zaman yang selalu berubah, dengan adanya perkembangan tersebut perusahaan harus di tuntut untuk dapat menyesuaikan diri agar tetap menjaga kelangsungan hidup, Perusahaan di tuntut untuk dapat melakukan persaingan dengan perusahaan lain. Persaingan ini terjadi dengan tujuan memperoleh keuntungan atau memaksimalkan keuntungan.

Untuk meningkatkan daya saing, perusahaan harus menghasilkan produk jasa yang bermanfaat dan berkualitas, serta terus melakukan inovasi dan perluasan usaha, agar perusahaan tersebut dapat menjalankan, mengembangkan serta mempertahankan usahanya (Kakauhe & Pontoh, 2017).

Setiap perusahaan yang didirikan dengan harapan akan bertahan dalam jangka panjang dan tidak mengalami likuidasi, kenyataannya asumsi tersebut tidak selalu terjadi dengan baik sesuai harapan. Seringkali perusahaan yang telah beroperasi dalam jangka waktu tertentu terpaksa bubar atau dilikuidasi karena mengalami kesulitan keuangan yang berujung pada kebangkrutan (Permana et al., 2017) Kesulitan keuangan atau yang biasa disebut dengan *Financial Distress* didefinisikan sebagai kondisi di mana hasil operasi perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajiban perusahaan (*Insolvency*).

Berbagai analisis dikembangkan untuk memprediksi awal kebangkrutan perusahaan. Analisis yang banyak digunakan saat ini adalah analisis diskriminan Altman, dimana analisis ini mengacu pada rasio-rasio keuangan perusahaan. Rasio menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisa

berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio pembandingan yang digunakan sebagai standar Munawir, 2007:64 dalam (Safitra et al., 2013). Dilihat dari fenomena pandemi covid-19 yang terjadi pada akhir tahun 2019 menyebabkan beberapa perusahaan tidak memenuhi syarat, rugi, serta kelangsungan usaha menjadi negative baik secara *financial* maupun hukum (Purwanto, 2020).

Tabel 1.1 Penyebab Delisting di bursa efek Indonesia tahun 2014-2019

KETERANGAN	2014	2015	2016	2017	2018	2019	TOTAL
Jumlah Emiten	509	525	539	539	619	689	3420
Perusahaan	1	3	0	8	4	6	22
Merger	0	0	0	2	0	2	4
Saham Tidak Likuid	0	1	0	2	2	0	5
Tidak Memenuhi Syarat	0	1	0	2	2	0	5
Rugi	1	1	0	1	0	3	6
Kelangsungan Usaha Negative Baik Secara Financial maupun Hukum	0	0	0	1	0	1	2

Sumber : Data Sekunder Diolah Peneliti (2020)

Dari Tahun 2014-2019 terjadi Fluktuasi perusahaan yang keluar dari Bursa Efek karena merger, saham tidak likuid, tidak memenuhi syarat, Rugi, serta Kelangsungan usaha negatif baik secara *financial* maupun hukum. tabel tersebut menunjukkan perusahaan yang delisting dari berbagai *sector industry* yang ada di BEI tahun 2014-2019.

Dalam mencegah terjadinya *delisting* dalam suatu perusahaan, maka manajemen harus melakukan pencegahan sedini mungkin dengan cara melakukan analisis kebangkrutan. Indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui tingkat kebangkrutan ialah indicator keuangan. Salah satu alat ukur yang dapat digunakan perusahaan dalam menilai kondisi maupun kinerja dari perusahaan adalah laporan keuangan yang dihasilkn setiap periodenya.

Analisis kebangkrutan memiliki berbagai macam model yang bisa digunakan dalam memprediksi *delisting* suatu perusahaan, model analisis ini dikembangkan serta dibentuk dari perbandingan rasio-rasio keuangan dalam mengidentifikasi hasil akhir dari prediksi. Namun dari beberapa model tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing dalam penentuan modelnya. Maka dari itu, dengan melakukan perbandingan model analisis, maka dapat diketahui perbedaan model tersebut dalam memprediksi perusahaan *delisting* yang mungkin terjadi.

Penelitian yang dilakukan oleh Gordon L.V Springate (1978) dalam (Prihantini & Sari, 2013) menghasilkan model prediksi kebangkrutan yang dibuat dengan mengikuti prosedur model Altman. Model prediksi kebangkrutan yang dikenal sebagai model *Springate* ini menggunakan 4 rasio keuangan berdasarkan 19 rasio-rasio keuangan dalam berbagai literatur. Penelitian yang dilakukan oleh (Permana et al., 2017) hasil penelitian yang mereka tunjukkan adalah model *springate* merupakan model prediksi terbaik dibandingkan model analisis kebangkrutan lainnya itu ditunjukkan dengan hasil penelitian yang mereka dapatkan

Model *Springate* dimana model ini dikenal sebagai satu metode dalam menganalisis kebangkrutan perusahaan dengan melihat dari sisi keuangan sebagai suatu sarana bagi pihak yang berkepentingan dalam mengevaluasi kondisi dan kinerja satu atau beberapa perusahaan (Anitra & Widyawati, 2018). Model *Zmijewski* menggunakan rasio keuangan yang mengukur dengan kinerja perusahaan, *lverage*, dan likuiditas untuk mengembangkan modelnya (Kristanti, 2019). Perluasan dalam prediksi kebangkrutan dilakukan oleh *Zmijewski* (1984) dalam (Fatmawati, 2012) menambah validitas rasio keuangan sebagai alat deteksi kegagalan keuangan perusahaan, *Zmijewski* menggunakan analisis rasio yang mengukur kinerja, *leverage*, dan likuiditas suatu perusahaan untuk model prediksinya hasilnya *zmizewski* lebih akurat dalam memprediksi perusahaan *delisting*.

Model Fulmer menggunakan metode *step-wise Multiple Discriminate Analysis* (MDA) untuk mengevaluasi 40 rasio keuangan yang digunakan pada 60 sampel

perusahaan yaitu, 30 perusahaan gagal dan 30 perusahaan sukses rata-rata ukuran aset yang dimiliki perusahaan sebesar \$ 455.000.(Parquinda & Azizah, 2019), Model Ohlson Berbeda dengan model lainnya Ohlson menggunakan logistic regression dalam penghitungannya, dikarenakan Ohlson mencoba untuk mengatasi, kelemahan yang ada pada penggunaan model multiple discriminant analysis atau biasa dikenal dengan model analisis kebangkrutan Z-Score yang diciptakan oleh Altman (Utama et al., 2018).

Sedangkan penelitian yang dilakukan (Puspitaningrum & Purnamasari, 2016) Dimana tujuan dari penelitian ini adalah ingin melihat prediksi mana yang lebih baik antara Model *Altman*, Model *Springate* dan Model *Zmijewski* dalam memprediksi kebangkrutan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Model *Altman* merupakan prediktor terbaik dalam memprediksi kebangkrutan, dengan nilai cox & Snell dan Negelker Peneke menunjukkan keakuratan sebesar 87,5% . penelitian yang dilakukan (Priambodo & Pustikaningsih, 2018) Analisis Perbandingan Model *Altman*, *Springate*, *Grover*, Dan *Zmijewski* Dalam Memprediksi *Financial Distress* dengan hasil Model *Springate* merupakan model prediksi dengan tingkat akurasi tertinggi dalam penelitian (Sari, 2015) Penggunaan Model *Zmijewski*, *Springate*, *Altman Z-Score* Dan *Grover* Dalam Memprediksi Kepailitan Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, dengan hasilnya model *Springate* merupakan model prediksi *financial distress* yang terbaik.

(Parquinda & Azizah, 2019) dalam Penelitiannya memilah bahwa Penggunaan Model *Grover (G-Score)*, *Fulmer (H-Score)*, *Springate (S-Score)*, *Zmijewski (X-Score)*, dan *Altman (Z-Score)* sebagai prediktor kebangkrutan Hasilnya model *Grover* merupakan model prediksi *financial distress* yang terbaik. Begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh (Oktaviandri et al., 2017) yang bertujuan untuk membandingkan empat model prediksi kebangkrutan, yaitu model *Altman*, *Springate*, *Ohlson*, dan *Grover* sebagai prediktor terbaik dalam menganalisis kebangkrutan pada perusahaan di sektor pertanian yang terdaftar di BEI periode 2011-2015. Hasil analisis menunjukkan bahwa

terdapat perbedaan antara beberapa model prediksi dan model prediksi terbaik adalah model *Grover* dengan tingkat kesesuaian sebesar 82,86%.

Penelitian ini merujuk pada penelitian (Parquinda & Azizah, 2019) yang meneliti mengenai Analisis Penggunaan Model *Grover (G-Score)*, *Fulmer (H-Score)*, *Springate (S-Score)*, *Zmijewski (X-Score)*, dan *Altman (Z-Score)* sebagai prediktor kebangkrutan (Studi pada perusahaan tekstil dan garmen yang listing di BEI periode 2015-2017).perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian ini menggunakan 6 metode prediksi kebangkrutan yang ada, menggunakan perusahaan manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia, melihat tingkat akurasi setiap model analisis dalam memprediksi perusahaan delisting serta menambah tahun penelitian.

Berdasarkan hasil uraian tersebut, masih terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian-penelitian terdahulu mengenai ketepatan dalam penggunaan model analisis dalam memprediksi perusahaan delisting dan kebangkrutan. Sehingga peneliti ingin menguji model analisis manakah yang baik digunakan dalam prediktor entitas delisting dengan menambahkan satu model analisis Ohlson dengan merujuk pada penelitian yang dilakukan (Parquinda & Azizah, 2019) maka Peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Penggunaan Model *Altman (Z-Score)*, *Springate (S-Score)*, *Grover (G-Score)*, *Zmijewski (X-Score)*, *Fulmer (H-Score)*, dan *Ohlson (O-Score)* , sebagai prediktor kebangkrutan serta mencari keakuratan dari model prediksi kebangkrutan pada perusahaan manufaktur yang listing di BEI.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas , maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat perbedaan *score* antara model *Altman (Z-score)*, *Springate (S-score)*, *Grover (G-score)*, dan *Zmijewski (X-score)*, *Fulmer (H-score)*, dan *Ohlson (O-score)* dalam memprediksi Kebangkrutan pada Perusahaan manufaktur yang Listing

di BEI?

2. Model prediksi manakah yang paling akurat dalam memprediksi Entitas Kebangkrutan pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah

1. Menganalisis Apakah terdapat perbedaan *score* antara model Altman (Z-score), Springate (S-score), Grover (G-score), dan Zmijewski (X-score), Fulmer (H-score), dan Ohlson (O-score) dalam memprediksi *Financial Distress*
2. Mengetahui model prediksi mana yang paling akurat dalam memprediksi *Financial Distress* perusahaan manufaktur yang listing di BEI.

1.4 Manfaat Penelitian

Implikasi hasil dari penelitian ini dapat ditunjukkan untuk kontribusi terhadap literatur, bagi perusahaan analisis dari *Financial Distress* berguna untuk mendeteksi potensi perusahaan mengalami kebangkrutan, dan bagi pihak investor analisis *financial distress* dapat menjadi pertimbangan keputusan investasi, secara lebih terperinci yakni :

1. Kontribusi Akademik

Pada penelitian ini dapat terlihat bahwa manakah metode yang paling akurat dalam memprediksi *financial distress* suatu perusahaan. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat lebih memperkaya lagi pengetahuan mengenai model prediksi *Financial distress*. Hasil dari penelitian ini, juga diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Bagi Perusahaan

Dengan memperhatikan hasil dari penelitian maka diharapkan perusahaan lebih dapat memahami analisis dari prediksi *financial distress* pada perusahaan, sehingga nantinya akan membantu perusahaan di dalam pengambilan keputusan, agar perusahaan terhindar dari kebangkrutan.

3. Bagi Investor

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat membantu investor dalam menganalisis dan memutuskan apakah akan melakukan investasi pada suatu perusahaan atau tidak. Dengan adanya hasil penelitian ini, maka diharapkan dapat membantu investor untuk dapat melihat potensi *financial distress* pada suatu perusahaan, sehingga keputusan investasi menjadi semakin baik.